

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Alasan Memilih Teori *Adversity Quotient*

Alasan penggunaan teori ini karena teori ini yang dapat melihat dan menggambarkan bagaimana pandangan dan yang guru rasakan pada permasalahan atau kesulitan yang dirasakannya saat mengajar siswanya. Ada guru yang merasa adanya semangat dan pikiran yang positif pada masalah sehingga guru merasa dapat menyelesaikannya dan terbukti dengan hasil yang didapatkannya bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada siswa dan guru juga suka melakukan hal yang bukan kewajibannya seperti menemani siswa jika orang tua siswa belum datang agar siswa tidak sedih dan tantrum saat orang tuanya telat menjemput.

Ada juga guru yang merasa putus asa sehingga dalam melihat masalah akan langsung berpikiran negati seperti merasa tidak dapat mengendalikan masalah tersebut, bukan bagian dari tanggung jawabnya dan menyalahkan orang lain, dan merasa bahwa masalah yang dihadapinya akan berlangsung lama dan terbukti dari hasil yang didapat bahwa siswa dari guru tersebut tidak ada kemajuan dari sebelum dan sesudah dididik oleh guru tersebut. apa yang mere rasakan tersebut masuk kedalam *Adversity Quotient* dan hanya teori *Adversity Quotient* yang dapat menggambarannya secara jelas mengenai apa yang dirasakan oleh guru tersebut sampai mendapatkan hasil yang berbeda dengan terukur dan dapat dimengerti.

2.2. Teori *Adversity Quotient*

Konsep ketahananmalangan atau *Adversity Quotient* (AQ) pertama kali dikembangkan oleh Paul G. Stoltz (2000). Kajian Stoltz ini didasarkan pada pemikirannya atas kajian-kajian kecerdasan yang berkembang saat ini. Menurut Paul Stoltz, IQ tidaklah cukup untuk mencapai kesuksesan. Sementara EQ sendiri tidak mempunyai standar pengukuran yang valid dan metode yang jelas untuk mempelajarinya. Maka, menurutnya, kecerdasan emosional tetap sulit dipahami. Menurut Stoltz, AQ mendasari seluruh kesuksesan yang diartikannya sebagai kemampuan menghadapi tantangan atau kemampuan mengatasi kesulitan.

Menurut Stoltz (2000), definisi *Adversity Quotient* dapat dilihat dalam tiga bentuk. Pertama, AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan. Terakhir, AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan. Agar kesuksesan menjadi nyata maka Stoltz berpendapat bahwa gabungan dari ketiga unsur di atas yaitu pengetahuan baru, tolak ukur, dan peralatan yang praktis merupakan sebuah kesatuan yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar meraih sukses. AQ digunakan untuk membantu individu-individu memperkuat kemampuan dan ketekunan mereka menghadapi tantangan hidup sehari-hari, sambil tetap berpegangan

pada prinsip-prinsip dan impian mereka, tanpa memperdulikan apa yang terjadi.

Orang yang memiliki AQ lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. AQ digunakan untuk membantu individu-individu memperkuat kemampuan dan ketekunan mereka dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dan impian-impian mereka, tanpa memperdulikan apa yang terjadi.

Dalam konsep *Adversity Quotient*, hidup diumpamakan sebagai suatu pendakian. Kesuksesan adalah sejauh mana individu terus maju dan menanjak, terus berkembang sepanjang hidupnya meskipun berbagai kesulitan dan hambatan menjadi penghalang (Stoltz, 2000). Peran *Adversity Quotient* sangat penting dalam mencapai tujuan hidup atau mempertahankan visi seseorang, *Adversity Quotient* digunakan untuk membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunannya dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari, sambil berpegang pada prinsip dan impian yang menjadi tujuan.

2.5.1. Tipe Manusia dalam *Adversity Quotient*

1. Mereka yang Berhenti (*Quitters*)

Tak perlu diragukan bahwa banyak orang yang memiliki tingkat AQ yang rendah, keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. Mereka disebut sebagai *Quitters* atau orang yang berhenti. Mereka mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan alami yang manusiawi untuk

mendaki, dan dengan demikian juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan. Kemampuan dalam menghadapi kesulitan, *Quitter* mempunyai kemampuan yang kecil atau bahkan tidak mempunyai sama sekali. Itulah yang menyebabkan mereka berhenti. Mereka memang tidak ditakdirkan untuk melihat gunung itu dari kejauhan. Dengan bantuan dan dorongan, mereka dapat menghidupkan keinginan untuk mendaki kembali.

2. Mereka yang Berkemah (*Campers*)

Kelompok kedua adalah orang yang berkemah. Mereka tidak pergi seberapa jauh, lalu berkata cukup mendaki sampai disini. Pada kelompok ini mereka telah menangani tantangan pada pendakian dalam tingkat tertentu. Perjalanan mereka mungkin mudah, atau mereka telah mengorbankan banyak hal dan telah bekerja dengan rajin untuk mencapai tempat dimana mereka saat ini berhenti. Mereka tidak dapat mempertahankan keberhasilan tanpa melanjutkan pendakian. Kemampuan dalam menghadapi kesulitan, *campers* sudah melewati banyak kesulitan untuk mencapai tempat berkemah di gunung, tapi kesulitan itulah yang membuat mereka mempertimbangkan resiko dan hambatan yang ditemukan hingga akhirnya memutuskan untuk menghentikan pendakian. Mereka seperti memiliki ambang kemampuan yang terbatas dalam menghadapi kesulitan dan menemukan alasan-alasan yang kuat untuk berhenti mendaki atau menyelesaikan kesulitan untuk mencapai tujuan.

3. Para Pendaki (*Climbers*)

Adalah sebutan untuk orang yang seumur hidup membaktikan dirinya pada pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk, dia terus mendaki. *Climber* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan dan tidak membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental atau hambatan lain menghalangi pendakiannya. Kemampuan dalam menghadapi kesulitan, *climbers* tidak asing dengan situasi yang sulit. Kehidupan mereka memang menghadapi dan mengatasi kesulitan yang tiada hentinya. Mereka memahami bahwa kesulitan adalah bagian dari hidup. Jadi, menghindari kesulitan sama saja dengan menghindari kehidupan.

2.5.2. Dimensi CO₂RE *Adversity Quotient*

Dimensi *Adversity Quotient* yang dijelaskan dalam Stoltz (2000) yakni sebagai berikut :

a. Kendali (*Control = C*)

Kendali menunjukkan kapasitas kendali individu terhadap kejadian yang menimbulkan kesulitan. Kendali diawali dengan pemahaman bahwa sesuatu, apapun itu, dapat dilakukan. Kendali berhubungan langsung dengan pemberdayaan dan pengaruh, dan mempengaruhi semua dimensi CO₂RE lainnya. Dengan kendali, hidup

dapat dirubah dan tujuan-tujuan akan terlaksana. Perbedaan antara respons *Adversity Quotient* yang rendah dan tinggi dalam dimensi ini cukup dramatis.

Mereka yang *Adversity Quotient* lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup dari pada yang *Adversity Quotient* lebih rendah. Akibatnya, mereka akan mengambil tindakan, yang akan menghasilkan lebih banyak kendali lagi. Orang-orang yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi dapat merasakan keuletan dan tekad yang tidak kenal menyerah serta relatif kebal terhadap ketidakberdayaan. Merasakan tingkat kendali, bahkan yang terkecil sekalipun, akan membawa pengaruh yang radikal dan sangat dan sangat kuat pada tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran yang mengikutinya. Mereka cenderung berpikir, “selalu ada jalan”, “Wow! Ini sulit! Tapi, saya pernah melewati hal yang lebih sulit lagi” dan sebagainya.

1. Dimensi *Control* Tinggi

Semakin besar skor AQ pada dimensi ini maka semakin besar kemungkinan bahwa mempunyai tingkat kendali yang kuat atas peristiwa-peristiwa yang buruk. Semakin besarnya kendali yang dirasakan akan membawa ke pendekatan lebih berdaya dan proaktif. Kendali yang tinggi memiliki implikasi-implikasi yang jangkauannya jauh dan positif, serta sangat bermanfaat untuk kinerja, produktifitas, dan kesehatan dalam jangka panjang. Semakin tinggi skor C, maka semakin besar kemungkinan bertahan dalam menghadapi kesulitan

dan tetap teguh dalam niat serta lincah dalam pendekatan dalam menyelesaikan suatu masalah.

2. Dimensi *Control* Tengah

Pada kisaran ini, mungkin merespon peristiwa-peristiwa buruk sebagai sesuatu yang sekurang-kurangnya berada dalam kendali, tergantung dari besarnya peristiwa tersebut. Mungkin tidak mudah berkecil hati, tapi akan sulit mempertahankan perasaan mampu memegang kendali bila dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau tantangan-tantangan yang lebih berat.

3. Dimensi *Control* Rendah

Semakin rendah AQ pada dimensi ini, semakin besar kemungkinan bahwa peristiwa yang buruk berada diluar kendali, dan hanya sedikit yang bisa dilakukan untuk mencegah atau membatasi kerugian-kerugiannya. Rendahnya kendali yang dirasakan memiliki pengaruh yang sangat merusak pada kemampuan mengubah situasi. Seseorang yang rendah dalam kemampuan pengendalian sering menjadi tak berdaya saat menghadapi kesulitan. Hal ini akan menggerogoti kemampuan mereka untuk maju. Dalam kasus yang lebih berat ini akan menimbulkan pandangan hidup yang fatalistik atau menyerah saja pada nasib. Semakin rendah skor pada dimensi maka semakin besar kemungkinan dibuat lelah secara tidak perlu oleh perubahan hidup sehari-hari.

b. Asal Usul dan Pengakuan (*Origin and Ownership O₂*)

O₂ merupakan kependekan dari “*Origin*” (asal usul) dan “*Ownership*” (Pengakuan). Asal usul berkaitan dengan rasa bersalah. Rasa bersalah memiliki dua fungsi penting. Pertama, rasa bersalah berfungsi untuk membantu individu belajar. Dengan menyalahkan diri sendiri individu akan cenderung merenungkan, belajar dan menyesuaikan tingkah laku. Inilah yang dinamakan perbaikan. Kedua, rasa bersalah menjurus pada penyesalan. Penyesalan dapat memaksa individu untuk meneliti batin dan mempertimbangkan apakah perbuatan yang dilakukan telah melukai hati orang lain. Penyesalan apabila digunakan dengan sewajarnya dapat membantu menyembuhkan kerusakan yang nyata, dirasakan, atau yang mungkin dapat timbul dalam suatu hubungan. Suatu kadar rasa bersalah yang adil dan tepat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang kritis atau umpan balik yang dibutuhkan untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus. Idealnya, individu akan menilai peran dan belajar dari tingkah laku diri sendiri sehingga bisa menjadi lebih cerdas, lebih cepat, lebih baik, atau lebih efektif bila di lain waktu menghadapi situasi serupa.

Pengakuan adalah kemampuan individu untuk mengakui akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan dan bertanggung jawab terhadap hal yang telah terjadi sehingga mereka akan bertindak untuk memperbaiki kesalahan dan mengatasi kesulitan. Rasa bersalah tidak sama dengan memikul tanggung jawab. Mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan mencerminkan tanggung jawab, dan inilah O₂ yang kedua.

Adversity Quotient mengajarkan individu untuk meningkatkan tanggung jawab mereka sebagai salah satu cara untuk memperluas kendali, pemberdayaan, dan motivasi dalam mengambil tindakan. Individu yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi lebih unggul dari pada individu yang memiliki *Adversity Quotient* rendah dalam kemampuan untuk belajar dari kesalahan-kesalahan. Mereka juga cenderung untuk mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan, sering tanpa mengingat penyebabnya. Rasa tanggung jawab semacam itu memaksa mereka untuk bertindak, membuat mereka jauh lebih berdaya daripada individu lain yang memiliki *Adversity Quotient* lebih rendah.

1. Dimensi *Origin* dan *Ownership* Tinggi

Semakin tinggi AQ dan skor pada dimensi ini, semakin besar kemungkinan memandang kesuksesan sebagai pekerjaan dan kesulitan sebagai sesuatu yang terutama berasal dari pihak luar. Skor yang tinggi pada dimensi ini mencerminkan kemampuan untuk menghindari perilaku menyalahkan diri sendiri yang tidak perlu sambil menempatkan tanggung jawab orang itu sendiri pada tempatnya yang tepat. Skor ini memperlihatkan kombinasi yang sangat kuat antara mempersalahkan diri atas apa yang telah dilakukan dan mengakui akibat yang ditimbulkan dari kesulitan, yang akan mendorong untuk bertindak. Idealnya ini mencerminkan kemampuan untuk merasakan penyesalan dengan sewajarnya.

2. Dimensi *Origin* dan *Ownership* Tengah

Pada kisaran ini akan merespon peristiwa-peristiwa yang penuh dengan kesulitan sebagai sesuatu yang kadang-kadang berasal dari luar dan kadang berasal dari diri sendiri. Kadang akan menyalahkan diri secara tidak perlu atas hal buruk apa yang terjadi. Barangkali menganggap diri ikut bertanggung jawab atas akibat yang timbul dari kesulitan tersebut tetapi membatasi tanggung jawab pada hal-hal dimana dirinya adalah penyebab langsung, dan tidak bersedia memberikan banyak kontribusi.

3. Dimensi *Origin* dan *Ownership* Rendah

Semakin rendah skor AQ pada dimensi ini, maka semakin besar kemungkinan menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang terutama merupakan kesalahan yang berasal dari dirinya dan menganggap peristiwa yang baik sebagai keberuntungan yang diakibatkan oleh kekuatan dari luar. Menganggap diri sebagai asal usul peristiwa buruk bisa berakibat parah pada tingkat stres, ego, dan motivasi. Menolak pengakuan, dengan menghindarkan diri dari tanggung jawab untuk menangani situasinya. Dengan berlalunya waktu, respon semacam ini akan menimbulkan perasaan ragu-ragu dan sikap menarik diri dari tantangan yang besar.

c. Jangkauan (*Reach* = R)

Jangkauan merupakan pandangan individu terhadap pengaruh dari kesulitan yang dialami. Kesulitan yang telah dialami dapat

mempengaruhi aspek kehidupan yang lain atau tidak berpengaruh. Individu akan bertahan ketika menghadapi masalah karena memiliki pandangan optimis yakni masalah bersifat sementara, dan akibat yang terjadi dapat diatasi. Jadi semakin rendah skor R, maka semakin besar kemungkinan menganggap peristiwa buruk sebagai bencana, dengan membiarkan meluas, seraya menyedot kebahagiaan dan ketenangan pikiran anda saat prosesnya berlangsung. Sebaliknya semakin tinggi skor R, semakin besar kemungkinannya membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi.

1. Dimensi *Reach* Tinggi

Semakin tinggi skor AQ pada dimensi ini akan semakin besar kemungkinan merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Semakin efektif dalam membatasi dan menahan jangkauan kesulitan, maka akan merasa lebih berdaya dan perasaan kewalahan akan berkurang. Menjaga kesulitan supaya tetap berada pada wilayahnya akan membuat perasaan frustrasi, kesukaran-kesukaran hidup dan tantangan hidup akan lebih mudah ditangani. Bagi mereka yang memiliki skor R tinggi, hari yang buruk adalah hari yang buruk. Bukan suatu kemunduran besar.

2. Dimensi *Reach* Tengah

Pada dimensi R dengan kisaran ini mungkin akan merespon peristiwa yang mengandung kesulitan sebagai suatu yang spesifik. Namun kadang mungkin juga membiarkan peristiwa yang tidak perlu masuk kedalam wilayah lain dalam kehidupan. Pada waktu merasa

kecewa, mungkin akan beranggapan kesulitan sebagai bencana dan menjadikan jangkauan peristiwa buruk tersebut lebih luas dan lebih hebat daripada yang semestinya. Pada saat merasa lemah, akan menjadi malapetaka dan mengandalkan orang lain untuk menarik orang lain keluar dari emosional tersebut.

3. Dimensi *Reach* Rendah

Semakin rendah skor AQ pada dimensi ini, semakin besar kemungkinan memandang kesulitan sebagai sesuatu yang merasuki wilayah hidup yang lain. Mungkin akan menganggap kecemasan atasan sebagai hancurnya karir. Membiarkan kesulitan menjangkau wilayah lain akan sangat meningkatkan bobot beban yang dirasakan dan energi yang dibutuhkan membereskan segala sesuatunya. Akibatnya pandangan yang menyimpang terhadap kesulitan ini kadang membuat tidak berdaya dalam mengambil keputusan.

d. Daya Tahan (*Endurance* = E)

Daya tahan menggambarkan daya tahan individu ketika menghadapi kesulitan. Sejauh mana masalah yang dihadapi akan mempengaruhi kehidupan individu. Ketika menghadapi masalah tidak mengakibatkan masalah meluas sehingga tidak mempengaruhi seluruh aktivitas individu. Individu akan merespon masalah sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas.

Apabila individu yang menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinannya untuk terjadi lagi, maka hal ini akan meningkatkan energi, optimisme, dan mendorong individu untuk bertindak. Sebaliknya, apabila individu menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai peristiwa yang berlangsung lama, dan menganggap peristiwa-peristiwa positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara, maka hal ini akan memunculkan perasaan tidak berdaya atau hilangnya harapan.

1. Dimensi *Endurance* Tinggi

Semakin tinggi skor pada dimensi ini, maka semakin besar kemungkinan akan memandang kesuksesan sebagai suatu yang berlangsung lama, atau bahkan permanen. Demikian juga akan menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinannya terjadi lagi. Hal ini akan meningkatkan energi, optimisme, dan kemungkinan untuk akan bertindak. Memiliki kecenderungan yang sehat dan alamiah untuk melihat cahaya pada ujung lorong. Anggapan bahwa kesulitan dan sumber-sumber pada akhirnya akan berlalu meningkatkan kemampuan untuk selamat dari peristiwa hidup yang lebih gelap dan tantangan yang lebih besar.

2. Dimensi *Endurance* Tengah

Pada kisaran tengah mungkin akan merespon peristiwa-peristiwa yang buruk dan penyebab sebagai sesuatu yang berlangsung

lama. Hal ni kadang akan membuat menunda mengambil tindakan yang konstruktif. Dengan tantangan hidup berukuran kecil sampai menengah, mungkin sudah bagus dalam mempertahankan keyakinan dan melangkah maju. Namun ada saat-saat dimana dibuat lemah dan harapan lenyap terutama sewaktu mengalami masalah atau kemunduran yang cukup hebat.

3. Dimensi *Endurance* Rendah

Semakin rendah skor AQ pada dimensi ini semakin besar kemungkinan memandang kesulitan dan penyebab sebagai peristiwa yang berlangsung lama, dan menganggap peristiwa positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara. Ini bisa menunjukkan jenis respon yang muncul dari perasaan tak berdaya atau hilangnya harapan. Lama-kelamaan akan merasa sinis terhadap aspek tertentu dalam hidup. Cenderung kurang bertindak melawan kesulitan yang dianggap sebagai suatu hal yang permanen.

2.5.3. Peran *Adversity Quotient* dalam Kehidupan

Peran *Adversity Quotient* dalam kehidupan adalah :

a. Daya Saing

Jason Satterfield dan Martin Seligman (dalam Paul G. Stoltz, 2000:93) menemukan bahwa orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih optimis bisa diramalkan akan bersikap agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi yang lebih pesimis

terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif dan berhati-hati.

b. Produktivitas

Dalam sejumlah penelitian yang dilakukan di perusahaan-perusahaan, orang yang merespon kesulitan secara destruktif terlihat kurang produktif dibandingkan dengan orang yang tidak destruktif.

c. Kreativitas

Inovasi pada pokoknya merupakan tindakan berdasarkan suatu harapan. Inovasi membutuhkan keyakinan bahwa sesuatu yang sebelumnya tidak ada dapat menjadi ada. Menurut futuris Joel Baker (dalam Paul G. Stoltz, 2000:94), kreativitas juga muncul dari keputusan. Oleh karena itu, kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti.

d. Motivasi

Individu yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi biasanya memiliki motivasi yang tinggi.

e. Mengambil Resiko

Dengan tiadanya kemampuan memegang kendali, tidak ada alasan untuk mengambil resiko. Bahkan resiko-resiko sebenarnya tidak masuk akal. Satterfield dan Seligman (dalam Paul G. Stoltz, 2000:94) mengatakan orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak resiko.

f. Perbaikan

Individu berada pada era yang terus-menerus melakukan perbaikan supaya bisa bertahan hidup, baik itu dalam suatu perusahaan-perusahaan atau dalam kehidupan pribadi, individu harus melakukan perbaikan untuk mencegah supaya tidak ketinggalan zaman dalam karier dan hubungan individu. Stoltz (2000) menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki *Adversity Quotient* lebih tinggi menjadi lebih baik, sedangkan orang-orang yang *Adversity Quotient* lebih rendah menjadi lebih buruk.

g. Ketekunan

Ketekunan merupakan inti dari *Adversity Quotient* seseorang. Ketekunan adalah kemampuan untuk terus-menerus berusaha, bahkan manakala dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau kegagalan. Hanya sedikit sifat manusia yang bisa mendatangkan banyak hasil dibandingkan dengan ketekunan, terutama jika digabungkan dengan sedikit kreativitas. Individu yang responnya buruk ketika berhadapan dengan kesulitan akan mudah menyerah.

h. Belajar

Inti abad informasi ini adalah kebutuhan untuk terus-menerus mengumpulkan dan memproses arus pengetahuan yang tiada hentinya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Seligman (dalam Paul G. Stoltz, 2000:95) dan peneliti-peneliti lainnya membuktikan bahwa orang yang pesimis merespon kesulitan sebagai hal yang permanen, pribadi, dan meluas. Carol Dweck (dalam Paul G. Stoltz, 2000:95)

membuktikan bahwa anak-anak dengan respon-respon yang pesimistis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan anakanak yang memiliki pola-pola yang lebih optimis.

i. Merangkul Perubahan

Sewaktu individu mengalami badai perubahan yang tiada hentinya, kemampuan individu untuk menghadapi ketidakpastian dan pijakan yang berubah semakin lama menjadi semakin penting. Individu yang memeluk perubahan cenderung merespon kesulitan secara lebih konstruktif dengan memanfaatkannya untuk memperkuat niat mereka. Mereka merespon dengan mengubah kesulitan menjadi peluang. Orang-orang yang hancur oleh perubahan akan hancur oleh kesulitan.

j. Keuletan

Keuletan memungkinkan individu untuk bangkit kembali. Individu harus cukup lentur secara emosional dan fisik supaya bisa memulihkan diri dari kekecewaan dan kelelahan guna memilih rute baru, terkadang harus bergerak mundur supaya bisa melangkah maju. Suzanne Oullette (dalam Paul G. Stoltz, 2000: 97), peneliti terkemuka untuk sifat tahan banting, pengendalian, tantangan, dan komitmen akan tetap ulet dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Mereka yang tidak merespon dengan pengendalian, tantangan, dan komitmen cenderung akan menjadi lemah akibat situasi sulit.

2.5.4. *Adversity Quotient* Di Sekolah

Adversity Quotient di dunia pendidikan akan membuat guru memiliki dan mengembangkan ketahanan diri dan keuletan dalam menyampaikan pengetahuan yang bermakna dan bertujuan. Seorang guru yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi akan mampu menghadapi segala kesulitan yang terjadi dengan arifnya, tidak hanya kesulitan di pekerjaannya, bahkan juga dalam kehidupan pribadi. *Adversity Quotient* dapat membantu guru untuk mampu menyikapi segala peristiwa sebagai momen tepat untuk mengembangkan dan mengasah kepekaan, ketajaman, dan kecerdasan. Mereka akan menjadi lebih positif dan optimis ketika berhadapan dengan kegagalan dan pengalaman yang tidak menyenangkan, sama baiknya tatkala mereka berhadapan dengan keberhasilan, kepuasan, dan pengalaman yang membesarkan hati (Dani Ronnie M., 2006).

2.3. Teori Anak Tuna Grahita

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.

Didasari bahwa kelainan seorang anak memiliki tingkatan, yakni dari yang paling ringan hingga yang paling berat, dari kelainan tunggal, ganda, hingga yang kompleks yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis dan sosial.

Banyak istilah yang digunakan sebagai variasi dalam kebutuhan khusus. *World Health Organization (WHO)* definisi dari masing-masing istilah itu adalah sebagai berikut :

1. *Disability*, keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.
2. *Impairment*, kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan dalam level organ.
3. *Handicap*, ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

2.2.1. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.

Tunagrahita atau terbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga

tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat dipelajari :

1. Keterbatasan inteligensi

Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

2. Keterbatasan sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggun jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbin dan diawasi.

Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lain

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dan kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (pembendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata kongkrit yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang dan perlu pendekatan yang kongkrit pula.

Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara baik dan buruk, dan membedakan yang benar dan salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

2.2.2. Klasifikasi Tunagrahita

Ada 3 klasifikasi tentang anak tunagrahita menurut Skala Binet dan Skala Weschler :

1. Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ antara 69-55. Anak tunagrahita masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana.

2. Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sangat membutuhkan pengawasan yang terus-menerus.

3. Tunagrahita berat

Kelompok tunagrahita ini sering disebut sebagai idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi menjadi tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-52 untuk Skala WISC dan tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 untuk Skala WISC. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan

perawatan secara total, baik itu didalam hal berpakaian, mandi ataupun makan. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Berikut ini adalah pengklasifikasian anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran menurut *American Association on Mental Retardation* dalam *Special Education in Ontario School*.

1. *Educable*

Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak reguler pada kelas 5 sekolah dasar. Tunagrahita mampu didik (*educable mentally retarded*) ini mempunyai IQ dalam kisaran 50-75.

2. *Trainable*

Mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial. Sangat terbatas kemampuannya untuk mendapatkan pendidikan secara akademik. Tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) ini memiliki kisaran IQ 30-50.

3. *Custodial*

Tunagrahita butuh rawat (*dependent or profoundly mentally retarded*) ini memiliki IQ di bawah 25. Anak ini perlu mendapatkan latihan yang terus menerus dan pelayanan khusus. Dalam hal ini, guru atau terapis melatih anak tentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif. Hal ini biasanya memerlukan pengawasan dan dukungan yang terus menerus.

Secara klinis, tunagrahita dapat digolongkan pula atas dasar tipe atau ciri-ciri jasmaniah berikut ini:

1. *Sindroma down* (mongoloid) dengan ciri-ciri wajah khas mongol, mata sipit, dan miring, lidah dan bibir tebal dan suka menjulur, jari kaki melebar, kaki dan tangan pendek, kulit kering, tebal, kasar, dan keriput dan susunan gigi kurang baik.
2. *Hydrocephalus* (kepala besar berisi cairan) dengan ciri khas kepala besar, raut muka kecil, tengkorak sering menjadi besar.
3. *Microcephalus* dan *macrocephalus* dengan ciri-ciri ukuran kepala tidak proposional (terlalu kecil atau terlalu besar).

2.3. Guru Sekolah Luar Biasa

Guru SLB berdasarkan PP RI No. 72 tahun 1991 adalah: “Tenaga kependidikan pada satuan pendidikan luar biasa merupakan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi khusus sebagai guru pada satuan pendidikan luar biasa” (PP RI, 1992). Jadi dapat disimpulkan bahwa Guru SLB merupakan orang yang bertanggung jawab dan memiliki kualifikasi khusus sebagai guru pada satuan pendidikan luar biasa.

2.4.1. Tugas Guru

Menurut Roestiyah (dalam Djamarah, 1997), bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk :

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman

- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. 11 tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar, di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/*medium*, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/*insight*, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dulu
- h. Guru sebagai administrator dan manajer, disamping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan
- i. Pekerjaan guru sebagai profesi
- j. Guru sebagai perencana kurikulum, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar.

- k. Guru sebagai pemimpin, mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke pemecahan soal
- l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak, harus turut aktif dalam segala aktifitas anak.

Pada dasarnya, seperangkat tugas guru yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi akan menunjang keberhasilannya menjadi guru yang handal dan dapat diteladani (Uno, 2007).

2.4.2. Kompetensi Guru SLB

Menurut Dinas Pendidikan Nasional, kompetensi Guru Pendidikan Khusus dilandasi oleh tiga kemampuan (*ability*) utama, yaitu kemampuan umum (*general ability*), kemampuan dasar (*basic ability*), dan kemampuan khusus (*specific ability*).

a. Kemampuan Umum (*General Ability*)

1. Memiliki ciri warga negara yang religius dan berkepribadian.
2. Memiliki sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri sebagai warga negara.

3. Memiliki sikap dan kemampuan mengembangkan profesi sesuai dengan pandangan hidup bangsa.
4. Memahami konsep dasar kurikulum dan cara pengembangannya.
5. Memahami disain pembelajaran kelompok dan individual.
6. Mampu bekerjasama dengan profesi lain dalam melaksanakan dan mengembangkan profesinya.

b. Kemampuan Dasar (*Basic Ability*)

1. Memahami dan mampu mengidentifikasi anak luar biasa.
2. Memahami konsep dan mampu mengembangkan alat asesmen serta melakukan asesmen anak berkelainan.
3. Mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bagi anak berkelainan.
4. Mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling anak berkelainan.
5. Mampu melaksanakan manajemen ke-PLB-an.
6. Mampu mengembangkan kurikulum PLB sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkelainan serta dinamika masyarakat.
7. Memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek medis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan PLB.
8. Memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek psikologis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan PLB.

9. Mampu melakukan penelitian dan pengembangan di bidang ke-PLB-an.
10. Memiliki sikap dan perilaku empati terhadap anak berkelainan.
11. Memiliki sikap profesional di bidang ke-PLB
12. Mampu merancang dan melaksanakan program kampanye kepedulian PLB di masyarakat.
13. Mampu merancang program advokasi.

c. Kemampuan Khusus (*Special Ability*)

Kemampuan khusus merupakan kemampuan keahlian yang dipilih sesuai dengan minat masing-masing tenaga kependidikan. Pada umumnya masing - masing guru memiliki satu kemampuan khusus (*spesific ability*). Kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mampu melakukan modifikasi perilaku.
2. Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan penglihatan.
3. Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan pendengaran/komunikasi.
4. Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan intelektual.
5. Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan anggota tubuh dan gerakan.
6. Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan perilaku dan sosial.

7. Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami kesulitan belajar.

Kesimpulannya, kemampuan umum adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya (anak normal), sedangkan kemampuan dasar adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik luar biasa (anak berkelainan), kemudian kemampuan khusus adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik luar biasa jenis tertentu (spesialis).

2.4. Kerangka Berpikir

Didalam melaksanakan pembelajaran kepada siswa, perlu dilihat bahwa siswa memiliki karakteristik dan keunikan sehingga guru membutuhkan usaha yang lebih dalam mendidik siswa. Anak-anak tunagrahita memiliki perbedaan dalam hal perkembangan fisik, emosi, sosial, kepribadian. Tiga Sekolah Luar Biasa Islam menyatakan khusus menangani siswa tunagrahita dan namun didalamnya ada juga satu atau dua siswa autisme. Landasan pendidikan yang dilakukan dalam mengajar dan mendidik anak-anak tunagrahita tersebut yakni memberikan pengetahuan mengenai ilmu yang dibutuhkan anak siswa dalam kesehariannya dan mengedepankan kemandirian dan kreatifitas anak agar dapat digunakan dimasa depan dalam hal mencari pekerjaan dan menafkahi dirinya sendiri kelak. Guru lebih mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan fungsional kepada siswanya seperti mengajarkan bagaimana bersopan santun, kebiasaan yang baik, ilmu-

ilmu yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa dan mengutamakan pengembangan kreatifitas dan kemandirian dari siswa.

Dalam melakukan pembelajaran pada siswa SLB-C, guru mendapatkan berbagai hambatan yakni terdapat siswa dalam kelas yang bukan bagian dari keahliannya, perilaku tantrum siswa yang tidak bisa diperdiksi dan sering tidak bisa dikendalikan, kebiasaan buruk siswa yang dibawa dari rumah dan harus diubah, dan mengajarkan siswa mengenai kemandirian dan pendidikan dengan pendekatan yang benar sehingga siswa dapat memahaminya.

Dalam melihat masalah tersebut ada guru yang merasa dapat mengendalikannya, merasa masalah tersebut sebagai tanggung jawabnya, ia juga dapat melihat masalah tersebut secara spesifik dan memandang masalah sebagai hal yang berlangsung sementara. Ada juga guru yang memandang masalah tersebut sebagai hal yang tidak dapat dikendalikannya, bukan bagian dari tanggung jawabnya, melihat masalah tersebut secara general dan merasa akan berlangsung lama. Namun ada juga yang terkadang merasa dapat mengendalikannya terkadang tidak, merasa sebagai tanggung jawabnya terkadang tidak, merasa masalah tersebut adalah salah orang lain kadang juga menyalahkan diri sendiri, dapat melihatnya secara spesifik terkadang tidak dan merasa masalah berlangsung lama kadang sesaat.

Keyakinan guru bahwa ia dapat mengendalikan kesulitan dan hambatan yang datang saat mengajar siswa disekolah menggambarkan dimensi *Control* pada *Adversity Quotient*. Guru merasa bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya dan tidak menyalahkan secara berlebihan

masuk serta merasa tidak bertanggung jawab atas apa yang terjadi dan menyalahkan orang lain menggambarkan kepada dimensi *Origin and Ownership*. Guru merasa dapat melihat masalah secara spesifik sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan hasil yang optimal menggambarkan dimensi *Reach*. Adanya rasa kebahagiaan yang lama dan merasa masalah akan berlangsung lama adalah menggambarkan dimensi *Endurance*.

Adversity Quotient adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan. *Adversity Quotient* seseorang dapat dilihat dari empat dimensi (CO₂RE) yaitu *Control (C)*, *Origin and Ownership* yang disingkat O₂, *Reach (R)* dan *Endurance (E)*. Dimensi-dimensi diatas menggambarkan bagaimana *Adversity Quotient* pada guru-guru tersebut. *Adversity Quotient* tinggi (*Climbers*) dengan ciri-cirinya yakni merasa dapat mengendalikan setiap kesulitan, secara positif mampu mempengaruhi situasi tersebut dan cepat pulih dari penderitaan. Pada guru tersebut guru yang merasa bahwa masalah tersebut sebagai tantangan dan berusaha menyelesaikannya. Guru yang merasa dapat mengendalikan permasalahan yang ditemuinya, merasa bertanggung jawab, tidak menyalahkan diri secara berlebihan, merasa dapat memandang masalah secara spesifik dan merasa bahwa masalah akan berlangsung sesaat.

Adversity Quotient sedang (*Campers*) dengan ciri-ciri memiliki rasa pengendalian yang cukup, saat kesulitan menumpuk terkadang individu menjadi kurang mampu mengendalikan kesulitan tersebut yang pada akhirnya kesulitan itu membuat individu menjadi kesulitan. Pada guru ini adalah guru yang terkadang merasa masla sebagai kesulitan dan terkadang

sebagai tantangan. Pandangan tersebut tergantung dari besar atau kecilnya masalah yang dirasa oleh guru tersebut. Jika guru tersebut merasa masih bisa menyelesaikan masalah tersebut, dia memandang masalah tersebut adalah tantangan dan menganggap dapat menyelesaikannya. Guru merasa dapat mengendalikannya, bertanggung jawab, tidak menyalahkan diri secara berlebihan, dapat memandang masalah secara spesifik dan merasa masalah hanya sesaat. Namun pada masalah yang dirasa berat dan tidak mampu menyelesaikannya, guru merasa bahwa masalah tersebut tidak dapat dikendalikannya, bukan tanggung jawabnya, menyalahkan orang lain, tidak dapat memandang masalah secara spesifik dan merasa hal tersebut akan berlangsung lama.

Adversity Quotient rendah (*Quitters*) dengan ciri-ciri merasa memiliki sedikit pengendalian terhadap kesulitan sehingga apabila kesulitan semakin menumpuk, individu tersebut cenderung menyerah dan tidak berdaya. Pada guru hal ini merasa bahwa masalah tersebut tidak dapat diselesaikan. Guru merasa bahwa masalah tersebut tidak dapat dikendalikannya, bukan bagian dari tanggung jawabnya, menyalahkan orang lain secara berlebihan, memandang masalah sebagai hal yang besar dan merasa masalah tersebut adalah hal yang akan berlangsung lama.

